

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Menurut Arifin yang dikutip oleh Rusmaini “Pendidikan menjadi sasaran utama yang perlu dikelola secara sistematis dan konsisten berdasarkan berbagai pandangan teori dan praktik yang berkembang dalam kehidupan.¹³ Semakin tinggi cita-cita manusia semakin menuntut peningkatan mutu pendidikan sebagai sarana mencapai cita-citanya. Akan tetapi di balik itu, semakin tinggi cita-cita yang hendak diraih, maka semakin kompleks jiwa manusia itu, karena di dorong oleh tuntutan hidup (*rissing demands*) yang meningkat pula”.

Secara etimologis, istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani, yaitu kata *paedagogie*, yang terdiri dari dua kata: *pais* yang berarti anak, dan *again* yang berarti membimbing. Dengan demikian, *paedagogie* dapat diartikan sebagai proses membimbing atau memberikan arahan kepada anak. Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia disebutkan bahwa pendidikan adalah “proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan”.¹⁴

Berdasarkan pengertian tersebut, pendidikan dapat dimaknai sebagai suatu proses yang bertujuan untuk mengubah sikap, kemampuan, dan perilaku

¹³ Rusmaini Rusmaini, “Konsep Diri Guru: Studi Kasus Konsep Diri Guru Pendidikan Agama Islam Di Sma Negeri 6 Palembang,” 2019, <https://www.semanticscholar.org/paper/Konsep-Diri-Guru%3astudi-Kasus-Konsep-Diri-Guru-Agama-Rusmaini/B18ac7d80bc879c4756185bc7ccd363e9c8e3d6e>.

¹⁴ “Arti Kata Pendidikan - Kamus Besar Bahasa Indonesia (Kbbi) Online,” Accessed May 13, 2025, <https://kbbi.web.id/Pendidikan>.

individu maupun kelompok ke arah yang lebih baik dan positif melalui aktivitas pengajaran serta pelatihan yang terencana. Dalam konteks ini, pendidikan yang dimaksud adalah Pendidikan Agama Islam (PAI). Menurut definisi yang dikemukakan oleh Departemen Agama, Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar dan sistematis dalam membimbing, mengajarkan, dan melatih peserta didik agar mampu meyakini, memahami, menghayati, serta mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan, berbangsa dan bernegara.¹⁵ Tujuan Pendidikan Agama Islam menurut Ramayulis secara umum adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Adapun tujuan Pendidikan Agama islam yaitu: meningkatkan keimanan, meningkatkan pemahaman siswa terhadap ajaran Agama Islam, meningkatkan penghayatan dan pengalaman siswa terhadap ajaran Agama islam sehingga

¹⁵ - Anisa Fitri, "Model Pendidikan Karakter Dalam Buku Pendidikan Karakter Perspektif Islam Karya Abdul Majid Dan Dian Andayani" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2023), <https://repository.uin-suska.ac.id/68794/>.

menjadi manusia yang muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁶ Hal tersebut sejalan dengan pandangan Abdul Majid dan Dian Andayani dalam Anisa Fitri, yang menegaskan bahwa pembelajaran PAI hendaknya disusun berdasarkan penyesuaian terhadap kondisi siswa sehingga tujuan pendidikan yang diharapkan dapat tercapai.¹⁷

3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Adapun ruang lingkup atau mata pelajaran yang terdapat dalam Pendidikan Agama Islam meliputi lima komponen utama, yaitu:

- Akidah: Akidah adalah pelajaran yang membahas tentang keyakinan dasar dalam Islam, yang meliputi rukun iman: iman kepada Allah SWT, malaikat, kitab-kitab, rasul, hari akhir, dan qada' dan qadar. Melalui mata pelajaran ini, peserta didik diajak untuk mengenal dan menanamkan nilai tauhid sebagai landasan hidup bermasyarakat.
- Akhlak: Pelajaran akhlak bertujuan untuk membentuk kepribadian yang luhur, seperti jujur, sabar, hormat, tolong-menolong, bertanggung jawab, dan menjauhi sifat-sifat tercela. Pendidikan akhlak menjadi pondasi utama dalam membentuk karakter siswa agar selaras dengan nilai-nilai Islam.
- Fikih: Fikih adalah ilmu yang mengajarkan tentang hukum-hukum Islam terkait ibadah dan muamalah, seperti tata cara sholat, berwudhu, puasa, zakat,

¹⁶ Ani Aryati, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Edisi Revisi)* (Bumi Aksara, 2023).

¹⁷ - Anisa Fitri, "Model Pendidikan Karakter Dalam Buku Pendidikan Karakter Perspektif Islam Karya Abdul Majid Dan Dian Andayani" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2023), <https://repository.uin-suska.ac.id/68794/>.

haji, dan sebagainya. Dengan memahami fikih, siswa dapat mengamalkan ajaran Islam secara benar dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

- Al-Qur'an dan Hadis: Mata pelajaran ini berisi tentang kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, memahami kandungan ayat-ayat Al-Qur'an serta hadis Nabi SAW. Siswa juga diarahkan untuk meneladani isi Al-Qur'an dan sunnah dalam kehidupannya sebagai umat Islam.
- Sejarah Kebudayaan Islam (SKI): SKI memberikan pengetahuan mengenai perjalanan sejarah Nabi Muhammad SAW, para sahabat, masa kejayaan Islam, dan penyebaran Islam ke berbagai penjuru dunia. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan semangat meneladani tokoh-tokoh Islam dan memahami kontribusi peradaban Islam dalam sejarah dunia.

Kelima aspek tersebut saling melengkapi dalam membentuk keislaman peserta didik secara utuh, baik dari segi pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), maupun tindakan (psikomotorik). Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang religius, cerdas, dan berakhlak mulia sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

4. Pendidikan Agama Islam Di Sekolah

Di sekolah formal, PAI tidak hanya diajarkan sebagai mata pelajaran, tetapi juga menjadi bagian dari pembentukan karakter dan moral peserta didik melalui kegiatan keagamaan, pembiasaan ibadah, dan keteladanan guru. Untuk itu perlu pelaksanaan yang baik. menurut Westa Implementasi atau pekasanaan merupakan aktifitas atau usaha-usaha yang dilaksanakan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijaksanaan yang telah dirumuskan dan ditetapkan dengan

dilengkapi juga kebutuhan, alat- alat yang diperlukan, siapa yang melaksanakan, dimana tempat pelaksanaannya mulai dan bagaimana cara yang harus dilaksanakan." Implementasi atau Pelaksanaan juga merupakan aktifitas atau usaha-usaha yang dilaksanakan. Pelaksanaan suatu program yang telah ditetapkan oleh pemerintah harus sejalan dengan kondisi yang ada, baik itu di lapangan maupun diluar lapangan. Yang mana dalam kegiatannya melibatkan beberapa unsur disertai dengan usaha-usaha dan didukung oleh alat-alat penunjang.

Selain itu perlu adanya batasan waktu dan penentuan tata cara pelaksanaan PAI di sekolah. Berhasil tidaknya proses implementasi, Menurut Edward, dipengaruhi oleh faktor-faktor yang merupakan syarat terpenting berhasilnya suatu proses implementasi. Faktor-faktor tersebut adalah:¹⁸

- a) Sumber Daya (Resources), mencakup empat elemen utama: ketersediaan jumlah dan kualitas tenaga pelaksana, informasi yang memadai untuk mendukung pengambilan keputusan, kewenangan yang cukup untuk melaksanakan tugas, serta sarana dan prasarana yang menunjang proses pelaksanaan program.
- b) Komunikasi, merupakan unsur penting yang menentukan efektivitas pelaksanaan program. Program dapat berjalan dengan baik apabila informasi yang disampaikan jelas, tersampaikan secara konsisten, serta dipahami oleh seluruh pihak yang terlibat.

¹⁸ George C. Edwards, *Implementing Public Policy* (Congressional Quarterly Press, 1980).

- c) Struktur Birokrasi, yaitu adanya Standar Operasional Prosedur (SOP) yang mengatur mekanisme dan alur pelaksanaan program. Tanpa SOP yang jelas, akan sulit mencapai hasil yang maksimal karena setiap masalah membutuhkan penanganan yang sistematis dan tidak bisa dilakukan secara sembarangan.
- d) Disposisi (Sikap dan Komitmen Pelaksana), berkaitan dengan sikap, niat, serta kesungguhan pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan program. Komitmen yang tinggi dari para pelaksana sangat menentukan sejauh mana kebijakan dapat diimplementasikan secara optimal

Keempat faktor tersebut saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Interaksi antar faktor inilah yang menjadi kunci keberhasilan dalam proses implementasi suatu program. Selain itu Menurut Heinich, media pembelajaran yang berbasis visual dapat membantu mengatasi keterbatasan dalam komunikasi verbal, sehingga siswa yang mengalami hambatan pendengaran tetap dapat memahami informasi dengan baik.¹⁹

B. SLB (Sekolah Luar Biasa)

Pendidikan luar biasa berarti pembelajaran yang dirancang secara khusus untuk memenuhi kebutuhan yang unik dari anak kelainan fisik. pendidikan luar biasa adalah program pembelajaran yang disiapkan untuk memenuhi kebutuhan unik dari individu siswa. Mungkin mereka memerlukan penggunaan bahan-bahan, peralatan, layanan, dan/atau strategi mengajar yang khusus. Menurut

¹⁹ Riyana Cepi, Media Pembelajaran (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2012), h.10.

Suparno dalam jurnal Onten Purbasari Dan Eni Astuti, Sekolah Luar Biasa adalah pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental sosial, tetapi memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.²⁰ Sekolah luar biasa sejalan dengan konsep Differentiated Instruction yang dikembangkan oleh Carol Ann Tomlinson, yang menekankan bahwa pembelajaran yang efektif harus memperhitungkan kebutuhan, kemampuan, dan gaya belajar setiap individu.²¹

SLB adalah salah satu upaya memberikan hak belajar kepada anak-anak disabilitas. Selaras dengan teori belajar Skinner, belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku secara progresif. Belajar juga dipahami sebagai suatu perilaku, pada saat orang belajar, dan responnya menjadi lebih baik. Menurut Skinner dalam belajar ditemukan hal-hal sebagai berikut: (1) kesempatan terjadinya peristiwa yang menimbulkan respons belajar; (2) responsi pelajar; (3) konsekuensi yang bersifat menggunakan respons tersebut baik konsekuensi sebagai hadiah maupun teguran atau hukuman.²² Hal ini menjadikan anak-anak disabilitas dapat lebih fokus dan merespon hal baik yang diajarkan di sekolah. Namun pengelompokan kelas berdasarkan kebutuhan khusus siswa juga menjadi salah satu bagian penting dalam pembelajaran di sekolah luar biasa. Menurut Pratiwi dan Murtiningsih dalam Gusmuri Nengsih, terdapat beberapa

²⁰ Onten Purbasari And Eni Puji Astuti, "Potret Seni Rupa Inklusif: Perencanaan, Pelaksanaan Dan Hasil Pembelajaran Siswa Tunarungu Di Slb Ma'arif Muntilan," *Sungging* 2, No. 2 (2023): 121–32, <https://doi.org/10.21831/Sungging.V2i2.64283>.

²¹ Carol Ann Tomlinson, *How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms* (ASCD, 2017).

²² Muh Syafir, Ramlan Mahmud, And Ediaman Ediaman, "Teori Belajar Skinner," *Sigma: Jurnal Pendidikan Matematika* 3, No. 1 (January 9, 2011): 57–68, <https://doi.org/10.26618/Sigma.V3i1.7205>.

jenis sekolah luar biasa berdasarkan kebutuhan khusus anak, yaitu sebagai berikut:²³

a. Tunanetra (Golongan A)

Tunanetra adalah individu yang mengalami gangguan penglihatan, baik secara total (buta) maupun sebagian (low vision), dengan ketajaman penglihatan di bawah 6/60. Tunanetra tidak selalu identik dengan kebutaan total. Kategori tunanetra dapat dibedakan berdasarkan waktu terjadinya gangguan, seperti sejak lahir, setelah lahir, saat usia dini, remaja, dewasa, atau karena kelainan bawaan.

b. Tunarungu (Golongan B)

Tunarungu merupakan anak yang mengalami gangguan pada indera pendengaran dan kemampuan berbicara. Seseorang dikatakan tuli (deaf) apabila tingkat kehilangan pendengaran mencapai 70 dB ISO atau lebih, sehingga tidak mampu memahami percakapan tanpa alat bantu. Jika kehilangan berada pada kisaran 35 dB ISO, maka individu dikategorikan sebagai kurang dengar (hard of hearing), yang masih memungkinkan memahami pembicaraan dengan bantuan alat dengar.

c. Tunagrahita (Golongan C)

Tunagrahita adalah kondisi keterbelakangan mental yang ditandai dengan IQ di bawah 70 serta kesulitan dalam beradaptasi dengan kehidupan

²³ Gusmuri Nengsih, "Implementasi Manajemen Kurikulum 2013 Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Untuk Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa Negeri 033 Tembilahan," *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu-Ilmu Keislaman* 7, No. 2 (December 31, 2021): 104–16.

sehari-hari. Keadaan ini biasa disebut retardasi mental dan muncul sebelum usia 18 tahun. Anak tunagrahita tidak hanya memiliki kecerdasan di bawah rata-rata, tetapi juga mengalami keterbatasan dalam perkembangan sosial dan keterampilan diri.

d. Tunadaksa (Golongan D)

Anak tunadaksa adalah mereka yang mengalami gangguan pada sistem gerak tubuh, baik karena cacat anggota gerak, bentuk tulang belakang yang tidak normal, atau keterbatasan gerak sendi. Kondisi ini menyebabkan hambatan dalam melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri.

e. Tunalaras (Golongan E)

Tunalaras adalah anak yang mengalami hambatan dalam kontrol emosi dan interaksi sosial. Mereka umumnya mengalami kesulitan belajar bukan karena faktor intelektual, melainkan karena ketidakstabilan emosi. Tanda-tanda umum termasuk kesulitan bersosialisasi, perilaku tidak sesuai konteks, suasana hati yang murung, serta kecenderungan mengalami gangguan fisik akibat tekanan psikologis.

f. Tunawicara (Golongan F)

Tunawicara merupakan anak yang mengalami gangguan dalam kemampuan berbicara karena tidak berfungsinya organ bicara seperti lidah, rongga mulut, pita suara, dan langit-langit. Mereka kerap disebut bisu atau mengalami gangguan ganda, yaitu tunarungu-wicara, karena sering kali gangguan bicara disertai dengan gangguan pendengaran.

g. Tunaganda (Golongan G)

Tunaganda adalah anak yang mengalami lebih dari satu jenis kelainan, baik secara fisik, mental, maupun emosional, yang mengakibatkan kesulitan belajar signifikan. Anak dalam kategori ini tidak dapat dilayani dengan pendekatan untuk satu jenis disabilitas saja, melainkan memerlukan pendekatan khusus dan menyeluruh.

h. Anak dengan HIV & AIDS (Golongan H)

Anak dalam kategori ini adalah mereka yang terinfeksi HIV & AIDS, baik melalui penularan dari orang tua (perinatal) maupun faktor lainnya. Mereka memerlukan perhatian khusus, bukan hanya dari aspek medis, tetapi juga psikososial dan pendidikan yang inklusif.

i. Gifted (Golongan I)

Anak berbakat istimewa (gifted) adalah anak yang memiliki kecerdasan intelektual jauh di atas rata-rata, dengan IQ lebih dari 125. Mereka menunjukkan potensi luar biasa dalam berpikir logis, analitis, dan kreatif, yang membutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih menantang.

j. Talented (Golongan J)

Anak talented adalah mereka yang memiliki bakat luar biasa dalam satu bidang tertentu, seperti musik, matematika, bahasa, seni, atau olahraga. Mereka umumnya menunjukkan kemampuan tinggi dalam satu kecerdasan dari teori Multiple Intelligences.

k. Autis (Golongan K)

Anak dengan autisme mengalami gangguan perkembangan neurobiologis yang kompleks, biasanya muncul sejak dini. Gejalanya meliputi kesulitan dalam berkomunikasi, berinteraksi sosial, dan menunjukkan perilaku yang repetitif serta menyendiri. Autisme memengaruhi perkembangan bahasa, respons emosional, dan kemampuan adaptasi.

l. Lambat Belajar (Golongan L)

Anak yang lambat belajar memiliki tingkat kecerdasan pada rentang IQ 70–90. Mereka mengalami kesulitan dalam memproses informasi dan membutuhkan waktu lebih lama dalam memahami pelajaran dibandingkan dengan anak seusianya.

m. Kesulitan Belajar (Golongan M)

Kategori ini mencakup anak yang mengalami gangguan spesifik seperti hiperaktif, ADHD, disleksia (kesulitan membaca), disgrafia (kesulitan menulis), diskalkulia (kesulitan berhitung), disfasia (kesulitan bicara), serta dyspraxia (kesulitan koordinasi motorik). Gangguan ini menyebabkan hambatan dalam proses belajar baik di sekolah maupun dalam kehidupan sosial.

C. Tunarungu

Tunarungu merupakan istilah umum untuk menunjukkan kepada seorang yang mengalami tuli (deaf) dan kekurangan pendengaran (hard of hearing,), yang disebabkan oleh adanya kerusakan atau ketidak fungsian pada

alat pendengaran, perkembangan bahas terhambat dan memerlukan suatu pelayanan khusus dalam mengembangkan potensinya.²⁴

Moore dalam Gunawan. D mengemukakan orang yang tuli adalah seorang yang mengalami ketidak mampuan mendengar (biasanya pada tingkat 70 desiBell atau lebih) sehingga akan mengalami kesulitan untuk dapat mengerti atau memahami pembicaraan orang lain melalui pendengarannya dengan atau tanpa menggunakan alat bantu dengar.²⁵

Sedangkan orang yang kurang dengar adalah seseorang yang mengalami ketidakmampuan mendengar (biasanya pada tingkat 35–69 desiBell) sehingga mengalami kesulitan untuk mendengar, tetapi tidak menghambat pemahaman bicara orang lain melalui pendengarannya, dengan atau tanpa menggunakan alat bantu dengar (hearing aid).

Tunarungu secara garis besar dibagi dalam dua kelompok, yaitu: tuli dan kurang dengar (hard of hearing). Dikatakan tuli (deaf) adalah kesulitan mendengar yang berat sehingga mengalami hambatan di dalam memproses informasi bahasa melalui pendengaran, baik memakai atau tidak memakai alat bantu dengar (hearing Aid). Sedangkan orang yang kurang dengar (hard of hearing) biasanya dengan menggunakan alat bantu (hearing Aid), sisa pendengaran cukup memungkinkan untuk keberhasilan memproses informasi melalui pendengaran. Selanjutnya dijelaskan Easterbrooks dalam Mahmud sehingga mengakibatkan

²⁴ Dudi Gunawan, "Model Bimbingan Pengembangan Karir Untuk Siswa Tunarungu: Studi Pengembangan Model Bimbingan Pengembangan Karir Untuk Siswa Tunarungu Di Slb-B Bandung" (Phd Thesis, Universitas Pendidikan Indonesia, 2012), <https://scholar.google.com/scholar?cluster=18421681571297696056&hl=en&oi=scholar>.

²⁵ Gunawan.

adalah sebagai berikut: “Ketunarunguan adalah suatu istilah umum yang menggambarkan semua tingkat dan jenis keadaan ketulian (deafness) terlepas dari penyebabnya dan usia kejadiannya. Sejumlah variabel(tingkat, jenis, factor penyebab dan usia) bergabung di dalam diri seorang anak tunarungu mengakibatkan dampak yang unik terhadap perkembangan personal, sosial, intelektual dan pendidikannya, yang pada gilirannya hal ini akan mempengaruhi pilihan gaya hidupnya pada masa dewasanya (terutama kelompok sosia dan pekerjaan). Akan tetapi, sebagaimana hanya dengan kehilangan indra lainnya, ketunarunguan terutama bila tidak disertai kecacatan lain pada dasarnya merupakan permasalahan sosial dan tidak mesti merupakan suatu ketunaan (disability) kecuali jika lingkungan sosial tempat tinggal individu itu membuatnya demikian”.

Dapat diartikan adalah “anak tuli” yaitu indra pendengarannya tidak dapat digunakan untuk kegiatan hidup sehari-hari, sedangkan “hard of hearing” atau kurang dengar adalah seseorang yang organ pendengarannya sekalipun rusak akan tetapi masih berfungsi untuk mendengar, baik dengan menggunakan alat bantu dengar ataupun tidak.